

“Menangkal Radikalisme di Era Milenia”

Analisis Terhadap Faham Radikal Dalam Perspektif Hadis

Oleh : Uswatun Hasanah

Dosen Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang

Email: *uswatunhasanah1903@gmail.com*

Abstrak

Derasnya arus kemajuan teknologi informasi yang menandai era milenial mengharuskan adanya bekal pengetahuan dasar bagi setiap individu tentang al-Qur'an dan hadis, sehingga ia dapat terhindar dari pemahaman radikalisme. Dampak negatif dari radikalisme tidak hanya membawa kehancuran bagi para pelaku tetapi juga menimpa orang lain di sekitarnya. Dalam membaca hadis, kaum radikal hanya mengambil hadis-hadis yang berbicara keras dan lantang mengenai musuh dan jihad sehingga tidak ada jembatan yang bisa menghubungkan keduanya selain perang dan syahid. Padahal Islam tidak hanya bicara tentang musuh, jihad, perang dan syahid, hadis yang memerintahkan tentang perdamaian jauh lebih banyak daripadanya. Manakala hendak membaca hadis, analisis yang dilakukan hendaknya tidak hanya secara tekstual, tetapi juga memperhatikan kontekstual dan kontekstualisasi, yaitu selain membaca makna yang tertulis dalam teks hadis juga memperhatikan latar belakang periwayatan hadis (konteks) serta aktualisasi di masa yang sedang dihadapi (kontekstualisasi). Namun sayangnya kebanyakan dari kaum radikal membaca dan memahami hadis hanya terbatas pada pembacaan teks saja sehingga pemahaman yang dihasilkan tidak sempurna bahkan bisa disebut sebagai penyimpangan.

Kata Kunci : radikalisme, pemahaman sebagian, kafir, jihad

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang

Salah satu ciri dari sikap dan karakter millenium adalah *techno savvy*¹ yaitu pengoptimalan kinerja dan fungsi peralatan elektronik. Lebih khusus dapat dikatakan bahwa pada generasi millenium penggunaan layanan internet menjadi satu kebutuhan primer. Hal ini tidak hanya berlaku pada kaum muda yang berusia 30 tahun ke bawah, tetapi mau atau tidak, suka ataupun terpaksa tanpa terkecuali semua kalangan yang hidup di era milenia akan terbawa kepada arus ini.

Derasnya arus kemajuan teknologi informasi yang akrab dengan generasi milenia mengharuskan adanya bekal pengetahuan dasar tentang al-Qur'an dan hadis. Karena hanya dengan dasar aqidah dan syariat yang benar manusia akan tertuntun kepada pemikiran dan perilaku yang lurus. Tidak mudah terprovokasi ataupun menjadi provokator dan melakukan tindakan radikal.

Menarik untuk ditulis tentang persoalan pemaknaan radikal dalam perspektif hadis. Karena beberapa dalil yang dipergunakan oleh kelompok radikal adalah hadis-hadis yang disandarkan kepada Rasulullah saw. Bagaimana seharusnya hadis-hadis legitimasi radikalisme tersebut dipahami. Karena sesungguhnya dalam pemahaman sebuah hadis tidak hanya tertumpu pada teks semata tetapi juga memperhatikan konteks serta kontekstualisasi hadis. Tidak kalah pentingnya juga perlu diperhatikan bahwa pemahaman hadis harus bersifat komprehensif.

II. Pembahasan

A. Makna Radikalisme Perspektif Hadis

Radikalisme merupakan sebuah persoalan yang telah terjadi sejak masa dahulu. Tidak hanya di kalangan ummat Islam tetapi juga terjadi di antara para Ahli Kitab. Dampak negatif dari sebuah radikalisme tidak hanya menimpa diri seseorang secara individual tetapi juga orang lain yang ada di sekitarnya. Rasulullah saw menjelaskan hakikat makna radikalisme, melalui firman Allah swt dan hadis berikut :

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ²

¹ Vera Itabiliana Hadiwidjono, *Ibu Milenia*, Lembaga Psikologi Terapan Universitas Indonesia, Linkendin.

² Q.S. al-Nisa : 171

“Wahai Ahli Kitab, janganlah kalian berlebih-lebihan dalam beragama”

إِيَّاكُمْ وَالْعُلُوَّ فِي الدِّينِ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِالْعُلُوِّ فِي الدِّينِ³

Hindarilah oleh kalian tindakan melampaui batas (ghuluw) dalam beragama sebab sungguh ghuluw dalam beragama telah menghancurkan orang sebelum kalian.

Berdasarkan ayat dan hadis Rasulullah saw tersebut (الْعُلُوَّ) dimaknai sebagai radikal yaitu berlebih-lebihan dalam agama.⁴ Melakukan sesuatu yang melampaui batas dengan cara kekerasan dan kekakuan.⁵ Radikalisme muncul dikarenakan banyak sebab salah satu di antaranya adalah karena memahami hanya sebagian dan hanya dari satu sisi. Padahal sebagai sebuah agama, Islam memiliki sifat sempurna⁶ dan meliputi segala sesuatu⁷ atau yang lebih populer dengan istilah *kamil* dan *syamil*. Apa yang datang dari Rasulullah saw hendaklah diterima tanpa banyak pertimbangan apalagi sampai menolak untuk melaksanakannya. Sabda Rasul saw :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ، وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ وَاخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ⁸.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu , dia berkata: “Aku mendengar Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Apa saja yang aku larang terhadap kalian, maka jauhilah. Dan apa saja yang aku perintahkan kepada kalian, maka kerjakanlah semampu kalian. Sesungguhnya apa yang membinasakan umat sebelum kalian hanyalah karena mereka banyak bertanya dan menyelisih nabi-nabi mereka.’”

Dengan kedua sifat tersebut Islam mengatur dan menjelaskan semua perkara dari berbagai sudut. Sejak dari bangun tidur sampai tidur kembali, bahkan pada saat tidur sekalipun Islam telah memberikan pengajaran dan pengaturan tentangnya. Tidak ada yang tabu dalam pandangan Islam, sehingga mendapatkan penjelasan darinya.⁹ Tidak ada pula perbedaan antara perkara dunia dan akhirat atau urusan agama dan non-agama, kesemuanya tidak terlepas dari penjelasan dan pengaturan daripadanya.¹⁰

Tidak ada kebolehan bila mengambil hanya sebagian hukum Islam dengan mengabaikan sebagian lainnya. Sebagaimana kaum radikalisme yang hanya mengambil

³ H.R. al-Nasa’i dan Ibnu Majah, Dishahihkan oleh An-Nawawy, Ibnu Taimiyah, dan Al-Albany *rahimahumullah*. Lihat *Ash-Shahihah* no. 1283 dan *Zhilalul Jannah* no. 98.

⁴ Ibnu Faris, *Mu’jam Muqayis Lughah*,

⁵ Ibnu Manzhur, *Mu’jam Lisan al-‘Arab fi al-Lughah*

⁶ Q.S.5:3

⁷ Q.S.16:89

⁸ Al-Bukhariy, *Shahih al-Bukhariy* no. 7288.

⁹ Sebagai contoh lihat Q.S.2:222 tentang bagaimana Allah swt mengatur tatacara berhubungan suami-istri.

¹⁰ Q.S.2:282

sebagian dari hadis-hadis Rasulullah saw. Biasanya dalil yang dipergunakan adalah berkenaan dengan konteks musuh dan jihad yang dijembatani dengan perang dan syahid. Sikap mereka dalam memahami hadis adalah keras dan kaku juga dengan menggunakan metode tekstual. Padahal memahami hadis selain tidak diperkenankan hanya melihat dari satu sisi saja, tetapi juga harus memperhatikan konteks dan kontekstualisasi. Karena pemahaman yang bersifat radikal tidak hanya membawa pengaruh negatif pada segelintir orang tetapi juga berpengaruh besar pada masyarakat di sekitarnya.

B. Kesalahpahaman Dalam Memaknai Hadis Radikalisme

Di antara hadis yang dipergunakan kaum radikal sebagai dalil yang mendasari pergerakannya adalah :

1. Pemegang Kekuasaan Dianggap Sebagai Pelaku Dzalim

سَتَكُونُ بَعْدِي أَمْرَاءٌ مَنْ صَدَقَهُمْ بِكَذِبِهِمْ وَأَعَانَهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ فَلَيْسَ مِنِّي وَلَسْتُ مِنْهُ وَأَلَيْسَ بِوَارِدٍ عَلَى الْحَوْضِ
وَمَنْ لَمْ يُصَدِّقْهُمْ بِكَذِبِهِمْ وَلَمْ يُعِنْهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ فَهُوَ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُ وَهُوَ وَارِدٌ عَلَى الْحَوْضِ¹¹

Akan datang masa setelahku para pemegang kekuasaan, siapa yang membenarkan kebohongan mereka, dan membantu perbuatan dzalim mereka, maka mereka bukanlah golonganku, aku bukan golongannya, dan ia tidak akan merasakan air telaga kautsar bersamaku. Dan siapa yang tidak membenarkan kebohongannya, tidak membantu kezalimannya, maka ia adalah bagian dari golonganku, dan aku adalah bagian dari golongannya dan ia akan merasakan air telaga Kautsar bersamaku.

Kaum Radikal memahami hadis tersebut secara tekstual yaitu menunjuk kepada para pelaku dzalim. Menurutnya perilaku zalim oleh para penguasa adalah apabila mereka tidak menjalankan pemerintahan negara berdasarkan Syari'at Islam. Hal ini dianggap sebagai legalisasi untuk melawan aparat yang dinilai sebagai thoghut¹² Sedangkan bagi kelompok orang yang tidak melakukan perlawanan terhadap penguasa dzalim, maka akan masuk pula dalam barisan pelaku dzalim yang tidak termasuk sebagai golongan Rasulullah saw. Pemahaman teks kaum radikal diperkuat dengan mengutip salah satu firman Allah swt berikut :

وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ¹³

“Barangsiapa yang tidak berhukum dengan apa yang diturunkan oleh Allah maka mereka itulah orang-orang yang kafir.”

¹¹ Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, (Beirut: Alimul Kitab, 1998), j. 2, h. 95)

¹² Q.S. Al-Nisa : 76.

¹³ Q.S. Al-Maidah: 44

Dalam Ilmu Ma'anil Hadis, pemaknaan hadis tersebut kurang tepat apabila hanya bertumpu pada teks. Karena pemahaman hadis tersebut sesungguhnya tidak sebatas pada teks tetapi lebih memperhatikan konteks. Dijelaskan bahwa asbab al-wurud hadis adalah berkaitan dengan seorang Kaab ibn Ujah. Larangan Rasulullah saw tersebut disebabkan karena Kaab sebagai seorang pemimpin menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu akan tetapi ia sendiri tidak melakukannya. Lafal dzalim pada teks tidak berarti otomatis menjadikan seseorang keluar dari Islam (murtad), tetapi maknanya adalah bahwa Rasulullah saw tidak bertanggung jawab terhadap perilaku Kaab yang dianggap telah melakukan pelanggaran.¹⁴

2. Mendirikan Negara Islam dan Kewajiban Perang

Rasulullah saw bersabda :

عن ابن عمر رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال " أمرت أن أقاتل الناس حتى يشهدوا أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله ويقيموا الصلاة ويؤتوا الزكاة , فإذا فعلوا ذلك عصموا مني دماءهم وأموالهم إلا بحق الإسلام وحسابهم على الله تعالى¹⁵

Dari Ibnu 'Umar radhiallahu 'anhuma, sesungguhnya Rasulullah telah bersabda : "Aku diperintah untuk memerangi manusia sampai ia mengucapkan laa ilaaha illallaah, menegakkan shalat dan mengeluarkan zakat. Barangsiapa telah mengucapkannya, maka ia telah memelihara harta dan jiwanya dari aku kecuali karena alasan yang hak dan kelak perhitungannya terserah kepada Allah Ta'ala".

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Ali bin Abi Talib pernah bertanya kepada Rasulullah saw tentang sebab yang menjadikan patut untuk memerangi manusia. Kala itu Rasulullah saw menjawab bahwa memerangi manusia sehingga mereka bersyahadah bahwa Tiada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad adalah Rasulullah. Apabila mereka telah mengucapkan sedemikian maka terpeliharalah darah dan harta benda mereka.¹⁶

Sama dengan hadis yang dikutip sebelumnya bahwa hadis tersebut tidak tepat apabila dipahami secara tekstual sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok radikalisme, sehingga apabila tidak mengamalkan teks hadis yaitu memerangi non muslim kemudian dianggap inkar lalu dihukum kafir.

¹⁴ Ibn Hibban, *Sahih Ibn Hibban*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993). j.1, h. 519. Bandingkan dengan Q.S. al-Shaaf : 2-3

¹⁵ Imam al-Nawawi, *Arbain al-Nawawie*, no. hadis 8.

¹⁶ Sahih Muslim – no: 2405 (Kitab Fada'il Sahabat, Fada'il 'Ali bin Abi Talib, juga disandarkan kepada ayat Q.S. 2 : 191, 9, 23, 29.

3. Memenggal Kepala Musuh

Allah swt berfirman :

فَإِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَثَخْنْتُمُوهُمْ فَسُدُّوا أَلْوَتَاقَ فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَاءً حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ۚ ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَانْتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَ بَعْضَكُمْ بِبَعْضٍ ۗ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ¹⁷

Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berakhir. Demikianlah apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebahagian kamu dengan sebahagian yang lain. Dan orang-orang yang syahid pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka.

Rasulullah saw bersabda :

إن الله كتب الإحسان على كل شيء فإذا قتلتم فأحسنوا القتلة¹⁸

“Sesungguhnya Allah memerintahkan berbuat baik dalam segala sesuatu. Jika kalian membunuh (Baik itu membunuh musuh (orang kafir), melakukan qishosh atau memerangi kaum murtad), maka baguskanlah cara membunuhnya”

Selain berdasarkan ayat dan hadis tersebut kisah pemenggalan kepala yang sering dipraktekkan oleh kaum radikal sesungguhnya juga didasarkan kepada peristiwa yang terjadi dalam Perang Badr. Dikisahkan bahwa Abu Jahl terluka oleh tombak Mua'dz bin Amru bin Jamuh. Mu'adz ibnul Jamuh pun terluka, di mana tangannya terputus karena sabetan pedang anak dari Abu Jahl, Ikrimah. Kemudian datang pula Mu'adz bin Afra' menemui Abu Jahl yang sekarat, lalu menambah luka di tubuh Abu Jahl dengan tombaknya.

Setelah pertempuran selesai, Rasulullah saw ingin mengkonfirmasi tentang kematian Abu Jahl, maka Ibnu Mas'ud pun mengajukan diri untuk mencarituhi kepastian berita kematian gembong kekufuran tersebut. Kemudian Ibnu Mas'ud pun pergi ke medan pertempuran yang telah sepi. Ia menemukan Abu Jahl tergelatak di atas pasir dengan kondisi terluka parah namun masih hidup. Meskipun dalam kondisi sekarat Abu Jahl tetap dalam kesombongannya, mencaci dan menghina Allah swt dan Rasul-Nya. Ibn Mas'ud pun marah karenanya lalu ia memenggal kepala Abu Jahl dan membawanya ke hadapan Rasul saw. Atas peristiwa tersebut Rasul saw tidak menyalahkan Ibn Mas'ud.¹⁹

¹⁷ Q.S. 47 : 4

¹⁸ Imam al-Nawawi, *Arbain al-Nawawie*, no. hadis 8.

¹⁹ Lihat Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Tafsir ayat 9-19.

Memenggal kepala dianggap sebagai salah satu cara terbaik membunuh musuh, Sebagaimana yang diperintahkan dalam ayat dan hadis tersebut. Karena membunuh musuh dengan cara ini lebih cepat kepada kematiannya yang tidak membuatnya sengsara dan menderita dalam waktu yang berkepanjangan. Akan tetapi baik ayat maupun hadis tidak hanya dipahami secara testual saja. Terlebih lagi harus jelas siapa yang disebut sebagai kafir, dzalim atau yang disebut sebagai musuh dan harus diperangi.

4. Jihad adalah Perang.

Kaum radikal lebih suka memaknai jihad sebagai perang. Karena dahulu Rasulullah saw berperang tidak berjihad dalam versi yang lain. Rasulullah saw bersabda :

مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَغْزُ وَلَمْ يُحَدِّثْ بِهِ نَفْسَهُ مَاتَ عَلَى شُعْبَةٍ مِنْ نِفَاقٍ²⁰

"Siapa yang meninggal sementara ia tidak pernah berperang (berjihad) dan tidak pernah meniatkan untuknya, maka ia mati di atas cabang kenifakan.

Riwayat lain yang juga banyak dikutip tentang persoalan jihad dan perang yaitu :

جَاهِدُوا الْمُشْرِكِينَ بِأَمْوَالِكُمْ, وَأَنْفُسِكُمْ, وَالسِّنْيَتِكُمْ²¹

"Berjihadlah melawan kaum musyrikin dengan hartamu, jiwamu dan lidahmu.

Dari Zaid bin Khalid ra menyatakan bahwa Rasulullah saw telah bersabda :

مَنْ جَهَّزَ غَازِيًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَقَدْ غَزَا وَمَنْ خَلَّفَ غَازِيًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِخَيْرٍ فَقَدْ غَزَا²²

"Siapa yang menyiapkan kebutuhan seorang yang berperang fi sabilillah maka sungguh ia telah ikut berperang. Dan siapa yang mengurus keluarga orang yang berperang fi sabilillah dengan baik maka sungguh ia telah ikut berperang."

Ghazwah dalam hadits dimaknai sebagai jihad. Seseorang bisa melakukan jihad dengan hartanya apabila ia menyiapkan apa saja yang menjadi kebutuhan orang yang sedang berperang. Sebagai keutamaan yang akan didapatkan oleh orang tersebut adalah ia akan mendapat pahala jihad atau dicatat untuknya pahala berperang fi sabilillah walaupun ia tidak ikut berperang. Keutamaan berjihad juga akan didapatkan oleh orang yang ikhlas dan amanah memenuhi kebutuhan keluarga mujahid yang ditinggalkan, berupa memenuhi nafkah keluarga, mengobati yang sakit dan membiayai pendidikan anak-anaknya. Sayangnya makna jihad dalam hadis lebih terfokus pada perang,

²⁰ Sahih Muslim

²¹ Hadis Riwayat Ahmad dan al-Nasai dan dishahihkan oleh Hakim.

²² H.R. Muttafaqun alaihi.

sebagaimana yang dijelaskan di hadis pertama bahwa jihad Rasul saw adalah perang tidak dengan pengertian mencari ilmu atau selainnya. Lebih keras lagi bahkan ketika seseorang tidak pernah ikut berperang atau berniat untuk ikut perang maka dalam hadis yang dipahami kaum radikal digolongkan sebagai orang yang munafik.

5. Membunuh Para Penghina Nabi.

Allah swt berfirman :

يَحْذَرُ الْمُنَافِقُونَ أَنْ تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ تُنَبِّئُهُمْ بِمَا فِي قُلُوبِهِمْ قُلْ اسْتَهِزُّوا إِنَّ اللَّهَ مُخْرِجٌ مَا تَحْذَرُونَ وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ²³

“Orang-orang yang munafik itu takut akan diturunkan terhadap mereka sesuatu surat yang menerangkan apa yang tersembunyi dalam hati mereka. Katakanlah kepada mereka: teruskanlah ejekan-ejekanmu (terhadap Allah swt dan Rasul-Nya). Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kamu takuti itu. Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab: sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja. Katakanlah: apakah terhadap Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok? Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman”

Ayat tersebut menjadi dalil untuk menyebut para penghina Allah swt dan Rasulullah saw sebagai seorang yang kafir. Baik dilakukannya dengan cara sungguh-sungguh atau hanya sekedar main-main. Rasulullah saw bersabda :

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ يَهُودِيَّةً كَانَتْ تَسْتَهْزِئُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَقَعُ فِيهِ ، فَخَنَقَهَا رَجُلٌ حَتَّى مَاتَتْ ، فَأَبْطَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَمَهَا²⁴

“Dari Ali radhiyallahu ‘anhu bahwa salah seorang wanita Yahudi mencela menghina Nabi saw. Kemudian ada salah seorang yang mencekik wanita itu sampai mati, dan Nabi saw tidak menuntut darahnya (artinya tidak diqishah).”

Ibnu ‘Abbas berkata, “Seorang wanita dari kabilah Khathamah, bernama Asma’ binti Marwan telah menghina Rasulullah saw dan syariat Islam. Mendengar hal tersebut Rasul saw berkata kepada para sahabatnya,”Siapa yang siap menyelesaikan urusan wanita itu untukku?” Seorang lelaki bernama Umair bin Adi bin Al-Khatami berdiri, “saya” Lalu ia pergi mencari wanita tadi dan lalu membunuhnya. Setelah menyelesaikan tugasnya, dia langsung kembali dan melaporkan kepada Rasulullah saw, kemudia bersabda, “Kambing betina sudah tidak bisa lagi menanduk.” Umair lalu menuturkan bahwa Rasul bersabda “Apabila kalian ingin melihat seorang lelaki yang

²³ Q.S. 9 : 64 - 66.

²⁴ H.R. Abu Dawud no. 4362.

menolong Allah dan Rasul-Nya secara diam-diam dan tidak diketahui orang, maka lihatlah kepada Umair bin Adi.”²⁵

6. Bom Bunuh Diri.

Bunuh diri merupakan perbuatan yang diharamkan oleh syari'at Islam.²⁶ Namun kelompok radikal berargumentasi bahwa bunuh diri yang dilarang adalah karena sebab keputusan. Adapun bom bunuh diri tidaklah sama dengan bunuh diri. Bom bunuh diri merupakan rangkaian perjuangan untuk menegakan Khilafah Islam. Wujud pengorbanan seorang muslim bagi agamanya, seperti yang pernah terjadi dalam berbagai perang yang dipimpin oleh Rasulullah saw. Nyawa para tentara muslim jelas-jelas dipertaruhkan. Bahkan tidak sedikit dari kisah yang menceritakan bahwa dari segi perhitungan dan strategi perang tentara muslim akan menderita kekalahan besar. Jumlah prajurit Islam jauh lebih sedikit dan tidak siap apabila dibandingkan dengan tentara musuh, namun demikian tetap saja maju berperang demi membela agama Allah swt. Kondisi seperti ini dalam pandangan rasional kaum radikal dikatakan sebagai upaya bunuh diri.

Dikisahkan pada Perang Uhud²⁷ bahwa kaum Kafir Quraisy seolah mendapatkan semangat baru manakala mendengar berita tentang terbunuhnya Rasulullah saw. Hal ini semakin melemahkan semangat kaum muslimin sehingga sebagian dari mereka melarikan diri, sementara yang lain terus bertempur untuk menjemput syahidnya. Pada kondisi yang semakin melemah, Ka'ab bin Malik melihat Rasulullah saw masih hidup sehingga tanpa sadar ia meneriakkan tentang keadaan Rasul saw. Akibatnya tidak hanya tentara muslim yang mengetahui hal tersebut, Ka'ab tidak sadar jika perbuatannya bisa sangat membahayakan Rasulullah saw.

Akhirnya musuh kembali mengetahui posisi Rasulullah saw. Mereka tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk segera menghabisi Rasul saw. Musuh semakin mendekati Rasulullah saw, kemudian Rasul bersabda :

مَنْ يَرُدُّهُمْ عَنَّا وَلَهُ الْجَنَّةُ أَوْ هُوَ رَفِيقِي فِي الْجَنَّةِ²⁸

Barangsiapa yang mau menghalau mereka dari kita, maka dia akan mendapatkan surga atau menjadi temanku di surga ?

²⁵ Disebutkan oleh Ibnu Taimiyyah dalam Ash-Sharim Al-Maslul, hlm. 95. Bandingkan pula dengan kisah Kaab bin Asyraf.

²⁶ Q.S. 4 : 29.

²⁷ Hadis riwayat al-Hâkim 3/201. Dihukumi sebagai hadis shahih dan disepakati oleh adz-Dzahaby. Al-Haitsami dalam kitab al-Majma' (6/112) mengatakan, "Hadits ini juga diriwayatkan oleh ath-Thabrâni dalam *al-Ausath dan al-Kabîr*. Semua riwayat hadis dalam kitab *al-Ausath* adalah *tsiqah*. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Sa'd secara mursal dari al-Zuhri, 2/46, Abu Nu'aim dalam *al-Dalâil* 2/482 dengan sanad yang bersambung dari Ibnu Ishaq.

²⁸ H.R Muslim no. 1789.

Mendengar sabda Rasulullah saw tujuh sahabat yang berasal dari Anshâr dengan penuh semangat berusaha menghalau musuh dari hadapan Rasulullah saw tidak memperdulikan kekuatan yang tidak seimbang. Pada akhirnya satu per satu gugur sampai akhirnya tidak bersisa.

Sabda Rasulullah saw tersebut dimaknai oleh kaum radikal sebagai sebuah isyarat kebolehan mengorbankan diri sendiri. Karena pada kondisi tersebut kematian sudah hampir dapat dipastikan. Peristiwa ini menunjukkan bolehnya aksi bom bunuh diri dengan keyakinan akan mati di jalan Allah swt.

III. Keharusan Idealisme Dalam Memahami Hadis

Ketika di era milenia, Rasulullah saw tidak lagi ada di antara manusia menjadikan perbedaan pendapat berdampak negatif sebagai salah satu pemicu perselisihan. Sebagian dari kelompok muslim menganggap bahwa sebagian muslim lainnya adalah musuh. Hal ini salah satunya disebabkan oleh kesalahan dalam mengambil dan memahami dalil-dalil agama. Pada kasus ini solusi yang ditawarkan adalah menyeleksi baru kemudian menerima hasil penafsiran dan pemahaman ayat ataupun hadis yang ada. Seleksi yang dilakukan adalah dengan cara melihat metode yang dipergunakan oleh para penafsir dalam menafsirkan ayat ataupun hadis.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya baik al-Quran maupun hadis harus dimaknai tidak hanya dengan membaca teks yang berdiri sendiri, tetapi juga memperhatikan teks-teks lainnya serta melihat kepada konteks seperti sebab-sebab yang melatarbelakangi kemunculan dalil serta menghubungkannya dengan kondisi yang sedang dihadapi. Tegasnya, memahami dalil tidak hanya secara tekstual saja namun harus memperhatikan konteks (latar belakang) serta disesuaikan dengan kontekstualisasi (masa yang sedang dihadapi).

Hal lain yang harus diperhatikan adalah situasi, kondisi dan tradisi masyarakat. Ayat perang harus dipahami bahwa ia diturunkan pada saat perang dan tidak dapat diterapkan di masa damai. Islam bermakna damai, baik berdamai dengan diri sendiri dan juga dengan orang lain. Allah swt berfirman:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ²⁹

Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi

²⁹ Q.S. 8 : 61.

Maha Mengetahui.

Islam tidak hanya hadir dalam satu sisi permasalahan. Apa yang tidak disebutkan secara tekstual pada satu dalil, tentunya tersirat juga dalam bingkai yang lebih besar, berupa tujuan hidup dalam beragama.³⁰ Adapun tujuan hidup beragama adalah mencakup semua unsur agama, hak hidup, hak melindungi harta, diri sendiri, dan hak untuk melanjutkan kehidupan. Risalah yang dibawa oleh Rasulullah saw baik berupa al-Qur'an ataupun hadis merupakan pelajaran lintas agama dan lintas generasi. Agama apapun akan mengajarkan tentang tujuan hidup beragama. Karenanya larangan mencuri, menyia-nyiakan anak yatim, dan kewajiban menghormati orang lain diajarkan pula dalam setiap agama. Tidak terkecuali juga larangan menghina sesembahan agama lain.³¹ Perbuatan tersebut sampai kapan pun dan ditinjau dari aspek mana pun tetap akan bertentangan dengan al Qur'an dan hadis.

Meskipun di beberapa ayat Allah swt mengkritik perilaku Yahudi dan Nasrani,³² namun di ayat lain Allah swt justru memuji perilaku kaum Yahudi dan Nashrani. Bahwa di antara mereka ada orang yang jujur dan bersujud kepada Allah.³³ Pada fakta ini sesungguhnya, Allah swt hendak mengajarkan untuk bersikap objektif terhadap agama lain. Cara pandang al Qur'an yang Maha Adil terhadap agama non muslim, seharusnya juga menjadi pedoman bagi umat Islam. Terlebih untuk tidak melakukan pembunuhan terhadap orang lain dengan cara sewenang-wenang. Karena sesungguhnya siapa yang disebut sebagai kafir yang halal dibunuh, baik ayat maupun hadis tidak secara rinci dalam penjelasannya.

C. Kesimpulan

Derasnya arus informasi di era milenia menyebabkan para pengguna media harus memiliki pengetahuan yang cukup untuk bisa menyikapinya dengan baik. Sebagai salah satu upaya yang mendasar yang bisa dilakukan untuk menangkal radikalisme adalah membekali diri dengan pengetahuan agama yang benar, tidak keras dan kaku apalagi hanya melihat dari satu sisi. Paling tidak ketika hendak mengambil satu pendapat orang lain harus mengetahui metode apa yang dipergunakan oleh sang penafsir.

³⁰ Q.S. 26: 13.

³¹ Q.S. 6 : 108.

³² Q.S. 2 : 120.

³³ Q.S. 2 : 62.

D. Daftar Pustaka

- Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud* no. 4362.
- Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Beirut: Alimul Kitab, 1998
- Al-Bukhariy, *Shahih al-Bukhariy* no. 7288.
- Al-Nasa'i *Sunan al-Nasa'i* no. 1282
- al-Nawawi, *Arbain al-Nawawie*, no. hadis 8.
- Ibnu Faris, *Mu'jam Muqayis Lughah*,
- Ibn Hibban, *Sahih Ibn Hibban*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Tafsir ayat 9-19.
- Ibn Majah, *Sunan Ibnu Majah* no hadis 98.
- Ibnu Manzhur, *Mu'jam Lisan al-'Arab fi al-Lughah*
- Ibnu Taimiyyah, *Al-Sharim Al-Maslul*, 95.
- Muslim, *Shahih Muslim*, no hadis 2405
- Vera Itabiliana Hadiwidjoyo, *Ibu Milenia*, Lembaga Psikologi Terapan Universitas Indonesia, Linkendin.